



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 5445-5462

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Faktor-Faktor Penyebab Tidak Terkelolanya Wisata Air Panas Desa Tangga Batu Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir Riau

Gian br Sipahutar^{1✉}, Rosdiana²

Universitas Negeri Medan

Email: sipahutargian@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kurang terkelolanya wisata air panas di Desa Tangga Batu, Kecamatan Tanjung Medan, Rokan Hilir, Riau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan subjek lima orang yang terdiri dari kepala desa, aparat desa (RT dan RW), serta dua orang dari masyarakat setempat. Adapun objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berkembangnya wisata air panas desa Tangga Batu. Teknik pengumpulan data data penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat kendala utama yang memengaruhi pengembangan destinasi wisata ini, yaitu kurangnya pengelolaan sumber daya manusia yang terampil, pemanfaatan lahan dan fasilitas yang belum optimal, sarana dan prasarana yang tidak memadai, serta dukungan pemerintah yang belum berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh dalam aspek pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan fasilitas, serta dukungan pemerintah untuk memaksimalkan potensi wisata air panas dan meningkatkan daya tarik bagi wisatawan.

Kata Kunci: *Wisata Air Panas, Pengembangan Pariwisata, Desa Tangga Batu*

Abstract

This study aims to analyze the factors that cause the lack of management of hot water tourism in Tangga Batu Village, Tanjung Medan District, Rokan Hilir, Riau. This study uses a descriptive qualitative method, with five subjects consisting of the village head, village officials (RT and RW), and two people from the local community. The research objects used in this study are the factors that influence the lack of development of hot water tourism in Tangga Batu Village. Data collection techniques for this study include observation, interviews, and documentation, while data analysis is carried out through data reduction, presentation and drawing conclusions. The results of the study indicate four main obstacles that influence the development of this tourist destination, namely the lack of skilled human resource management, suboptimal use of land and facilities, inadequate facilities and infrastructure, and unsustainable government support. Therefore, a comprehensive evaluation is needed in terms of human resource management, facility development, and government support to maximize the potential of hot water tourism and increase its appeal to tourists.

Keywords: Hot Water Tourism, Tourism Development, Tangga Batu Village

PENDAHULUAN

Berdasarkan rencana kerja pemerintah JOKOWI-JK (2015-2019) yang memprioritaskan enam (enam) sektor unggulan, yakni pangan, maritim, pariwisata, industri, energi, dan infrastruktur, pariwisata dipandang sebagai industri yang mampu mendukung pembangunan jangka panjang dan menjadi katalisator pembangunan di Indonesia. Alhasil, sektor ini, khususnya sektor pariwisata, mengalami perkembangan yang signifikan.

Berkat puluhan pulau yang sangat indah dan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Selain memiliki beragam budaya, bahasa, dan agama, Indonesia juga memiliki beberapa artefak bersejarah yang suatu hari nanti dapat menjadi tujuan wisata yang populer. Namun, masih banyak orang yang tidak menyadari potensi pariwisata di tempat-tempat terpencil.

Pariwisata telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat pada zaman sekarang, mengapa dikatakan demikian, zaman sekarang ada istilah hitz yang Dimana sering disebut dengan "healing" dimana arti healing itu sendiri dimaknai dengan seseorang yang pergi liburan dan sering dikaitkan dengan kesehatan mental seseorang, untuk menjaga kesehatan mental seseorang akibat banyaknya tekanan, misal nya tekanan pekerjaan atau lainnya, sehingga membutuhkan healing atau liburan. Pengembangan pariwisata yang maksimal dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan terkait sangat penting dilakukan agar pembangunan pariwisata dapat berjalan dengan baik. Selain itu, pemasaran juga diperlukan untuk mencapai tujuan pembangunan pariwisata. Dengan meningkatkan kesadaran akan potensi dan daya tarik pariwisata, promosi dapat menarik minat calon wisatawan untuk

berwisata dan merasakan tempat wisata. Dalam hal ini, sektor pariwisata bertujuan untuk menghasilkan berbagai macam barang wisata dengan tetap menjaga kelangsungan destinasi wisata tersebut, sejalan dengan tujuan utama pembangunan pariwisata yang mengutamakan keindahan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Pelestarian Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya, pemerintah bertugas mengelola taman wisata. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Desa Tangga Batu, Kabupaten Rokan Hilir harus berupaya meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung objek wisata pemandian air panas Desa Tangga Batu. Selain itu, tata kelola objek wisata ini juga perlu ditingkatkan agar minat masyarakat untuk mengunjungi objek wisata tersebut semakin meningkat.

Berdasarkan pengetahuan lokal tentang budaya masyarakatnya, desa-desa yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi pusat pariwisata berbasis masyarakat dapat berfungsi sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi berdasarkan gagasan pembangunan berkelanjutan dan bantuan timbal balik. Gagasan ini konsisten dengan strategi "membangun dari pinggiran" atau "dari desa", yang berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia dengan menggunakan berbagai kemampuan lokal mereka dan memberdayakan masyarakat mereka. Hal ini juga sejalan dengan program prioritas pemerintah tertua, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang menegaskan hak desa atas warisan dan adat istiadatnya dalam mengelola dan mengatur kepentingan masyarakat setempat dan berkontribusi terhadap perwujudan cita-cita kemerdekaan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Ibu kota Kabupaten Rokan Hilir yang merupakan bagian dari Provinsi Riau adalah Bagan Siapi-api. Dengan jumlah penduduk 654.407 jiwa dan luas wilayah 8.852 km², kabupaten ini sebagian besar dihuni oleh suku Melayu. Rokan Hilir memiliki 18 kecamatan, 25 kelurahan, dan 173 desa. Kabupaten ini terletak di ujung paling utara Pulau Sumatera di Provinsi Riau.

Menjadi salah satu penghasil ikan terbesar di Indonesia hanyalah satu dari sekian banyak potensi alam yang ada di Kabupaten Rokan Hilir. Selain itu, di Desa Tangga Batu, Kecamatan Tanjung Medan, Rokan Hilir, terdapat wisata air panas alam. Kecamatan Pujud dimekarkan menjadi Kabupaten Tanjung Medan sesuai dengan Peraturan Daerah Rokan Hilir No 10 Tahun 2014. Tanjung Medan District shares boundaries with Bagan Sinembah District to the north, Rokan Hulu Regency to the south, North Sumatra Province to the west, and Pujud District to the east. The majority of residents in Tanjung Medan District are

farmers, and palm oil is their primary source of income. One distinctive feature in the middle of this area is the hot spring at Tangga Batu Village.

Objek wisata air panas Tangga Batu merupakan kawasan wisata yang strategis karena dekat dengan pemukiman dan tidak sulit dijangkau atau didatangi pengunjung, lokasinya pun mudah ditemukan karena dekat dengan pemukiman, mudah bertanya dengan masyarakat, tentu karena lokasi yang strategis sehingga diperlukan pengelolaan yang mendalam, agar semakin maju nya wisata air panas desa Tangga Batu, namun kenyataannya pihak pemerintah kurang memberi perhatian dalam pengelolaannya seperti kurangnya fasilitas seperti tidak ada toilet umum, dan pengembangan fasilitas seperti tempat makan dan toilet umum, hanya ada satu rumah warga yang bertepatan dekat dengan wisata air panas yang kadang di rumah tersebut menumpang kamar mandi. Mengapa wisata air panas di Desa Tangga Batu dikatakan cukup menentu? Hal ini dapat dilihat dari jumlah wisatawan yang datang. Berdasarkan usaha yang telah dilakukan, dikatakan belum ada pengguna baru. Pada tahun 2019, Wisata Air Panas di Desa Tangga Batu mulai dikembangkan. Walaupun hanya sedikit tetapi itu pun sudah cukup mengundang rasa penasaran masyarakat ditambah lagi pihak desa mengadakan acara hiburan music membuat masyarakat ingin datang berkunjung, Dan pada tahun 2020 Sampai awal 2024 jumlah pengunjung menurun drastis mencapai penurunan sekitar 80%. Dan akibat tidak terkelolanya wisata tersebut data pengunjung saja tidak ada, itu yang membuat wisata tersebut sangat memprihatinkan, karena pihak desa terlihat tidak peduli dengan adanya wisata tersebut tentu masyarakat pun juga menjadi tidak peduli.

Sejak tahun 2020 pengunjung berkurang sangat drastis, berapa masyarakat atau anak muda hanya datang sekedar untuk bermain dan berpacaran, bukan karena melihat wisata tersebut dan ingin menikmati wisatanya. Karena tidak terpeliharanya kondisi wisata seperti kondisi jalan yang kurang memadai dan mendukung, kurangnya fasilitas destinasi atau pemandangannya, tempat parkir, dimana masyarakat tentu semakin tertarik untuk datang karena adanya destinasi yang bisa dinikmati pengunjung, dan juga kurangnya rasa nyaman masyarakat jika berkunjung ke wisata air panas Tangga Batu dikarenakan tidak memadainya fasilitas dan infrastruktur tersebut.

Desa tangga batu adalah sebuah desa yang terletak sangat jauh dari kota, sehingga masyarakat sangat membutuhkan tempat hiburan dimana tempat tersebut dapat dijadikan sebagai tempat untuk menghabiskan waktu dan bersantai, wisata air panas ini cocok dikunjungi keluarga, muda mudi, dan juga anak anak untuk bersantai, objek wisata ini sudah cukup dikenal orang dan juga dikunjungi wisatawan namun sekarang karena semakin tidak terpeliharanya keindahan dan kebersihannya minat kunjung masyarakat pun menurun,

tahun tahun terakhir jarang sekali sekarang ada masyarakat yang datang untuk melihat wisata air panas tangga batu, jika dikelola dan dikembangkan pasti memberikan dampak baik bagi desa dan masyarakat, seperti pendapatan tambahan bagi masyarakat sekitar wisata, tetapi tidak ada perbaikan dan pengembangan yang dilakukan di wisata air panas ini sehingga wisata air panas desa tangga batu ini terlihat seperti tidak terkelola dan tidak di kembangkan, dan tidak diketahui apa saja hambatan dalam pengelolaannya.

Masalah yang dihadapi oleh wisata air panas di Desa Tangga Batu adalah kurangnya pengelolaan dan pengembangan yang memadai. Selain itu, belum ada pengembangan yang dapat menarik wisatawan dan masyarakat setempat kurang memiliki motivasi untuk meningkatkan daya tarik wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi penurunan pengelolaan objek wisata air panas di Desa Tangga Batu berdasarkan permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Metode Kualitatif Deskriptif. Sugiyono (2014, h. 1) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mempelajari kondisi objek alamiah (bukan sebagai latar eksperimental) dan peneliti adalah instrumen utamanya. Triangulasi (kombinasi) adalah metode yang digunakan untuk pengumpulan data, analisis data bersifat induktif, dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Oleh sebab itu, untuk mengetahui dan juga menggambarkan Apa faktor- faktor tidak terkelolanya wisata air panas di desa tangga batu Penulis menggunakan jenis penelitian tersebut karena dianggap tepat

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tangga Batu Kecamatan Tanjung Medan Kota Bagan Batu Provinsi Riau tepatnya di Desa Tangga Batu Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir, Alasan memilih lokasi penelitian tersebut karena berdasarkan observasi penulis, lokasi penelitian ini dapat diketahui bahwa ada suatu wisata yang kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah atau Masyarakat, maka dari dengan itu peneliti akan meneliti apa faktor-faktor penyebab tidak terkelolanya wisata air panas Desa Tangga Batu di lokasi penelitian tersebut.

Informan atau sumber adalah istilah lain untuk topik penelitian. Sani (2022, h. 256) subjek penelitian merupakan individu yang dianggap memiliki kedudukan yang sama dengan peneliti dan juga peneliti belajar dari informannya. Oleh sebab itu, untuk memperoleh data yang holistik, hendaknya mampu berinteraksi secara intensif dengan sumber data atau subjek penelitian. Hubungan yang erat dan langgeng dijalin antara

peneliti dan subjek penelitian guna mengumpulkan informasi untuk suatu hipotesis atau teori.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian adalah orang atau informan yang selanjutnya akan dimintai pendapatnya untuk mengumpulkan dan meneliti data yang relevan dengan penelitian. Lima orang dipilih oleh peneliti untuk menjadi informan dalam hal ini: kepala desa, dua orang anggota perangkat desa RT dan RW, dan dua orang warga masyarakat setempat.

Skenario yang menjelaskan keadaan hal yang hendak diteliti dengan maksud untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian merupakan objek penelitian. Menurut Sani (2022, hlm. 255), subjek penelitian bersifat dinamis dan merupakan hasil perumusan teori serta penafsiran terhadap gejala secara keseluruhan karena setiap komponen dari suatu item yang diamati mempunyai kesatuan yang hakiki sehingga tidak dapat dibagi-bagi.

Variabel-variabel yang mempengaruhi kegagalan wisata pemandian air panas di Desa Tangga Batu menjadi objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Proses penelitian dapat dijalankan dengan mematuhi prosedur yang telah ditetapkan untuk melaksanakan penelitian. Pendapat yang sejalan dengan ini telah dinyatakan oleh Sugiono (2013) Tahapan prosedur penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu

1. Tahap Pendahuluan, berperan sebagai langkah awal dalam rangka melakukan analisis untuk menggambarkan masalah yang akan difokuskan dalam penelitian. Langkah ini dilaksanakan setelah melakukan pengamatan terhadap fenomena yang ada di masyarakat, khususnya mengenai penyebab tidak berkembangnya wisata air panas desa Tangga Batu dan meningkatkan perkembangan selanjutnya, konsultasi dengan dosen pembimbing dan diskusi mengenai judul serta fokus penelitian juga perlu dilakukan
2. Tahap Eksplorasi, adalah tahapan utama di mana peneliti akan mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan dan fokus penelitian setelah semua persyaratan terpenuhi, peneliti harus terlibat lapangan untuk menjalankan penelitian.
3. Tahap Verifikasi, merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memeriksa keabsahan dan validitas data. Dalam tahap ini, tujuannya adalah untuk memastikan keakuratan data dan informasi yang digunakan dalam penelitian agar hasilnya dapat dipercaya.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan teknik analisis data yang melibatkan investigasi, penilaian, dan peringkasan informasi yang diperoleh dari respons kuesioner dan respons wawancara yang dilengkapi dengan data lapangan. Analisis data yang dilakukan peneliti

meliputi analisis beberapa data hasil dari wawancara penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan informasi dari lapangan yang mempunyai arti penting untuk setiap penelitian. Teknik analisis data yang berikutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk memperjelas hasil informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan mengumpulkan berbagai informasi dan data-data yang diperoleh tersebut benar akurat dan dapat dipercaya sesuai informasi yang didapatkan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Keistimewaan sumber air panas di Desa Tangga Batu, Kecamatan Tanjung Medan, Kabupaten Rokan Hilir, Riau, mampu menarik minat wisatawan sehingga menjadikan wisata air panas di sana sebagai salah satu destinasi unggulan. Meskipun demikian, wisata ini belum berkembang maksimal. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat Defisit dalam manajemen sumber daya manusia, di mana manajer tidak memiliki pelatihan yang diperlukan untuk mengawasi dan mempromosikan pariwisata ini, merupakan salah satu faktor yang menghambat pertumbuhannya. Kedua, lahan yang tersedia dan sarana prasarana pendukung masih terbatas, dengan infrastruktur yang belum memadai untuk mendukung jumlah pengunjung yang lebih besar. Ketiga, dukungan dari pemerintah dan masyarakat lokal juga belum sepenuhnya optimal, baik dalam hal penyediaan dana maupun keterlibatan dalam pengelolaan. Dalam rangka memajukan dan memaksimalkan potensi wisata pemandian air panas di Desa Tangga Batu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pariwisata tidak berkembang. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat.

1. Faktor Internal

a. Faktor Pengelolaan Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia (SDM) sangat penting bagi pertumbuhan suatu lokasi pariwisata. Air panas Di Desa Tangga Batu, pengelola wisata air panas menghadapi tantangan karena mereka belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam mengelola dan mempromosikan tempat wisata. Akibatnya, wisata air panas belum berkembang seperti yang diharapkan, dan potensi yang dimilikinya belum sepenuhnya tergali.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh YU menyatakan bahwa :

“Benar gian, berkaitan dengan factor pengelolaan sumber daya manusia, kami sebagai Para pengelola destinasi wisata Di Desa Tangga Batu, memang belum

memperoleh pelatihan yang memadai untuk mengelola dan mempromosikan wisata, sebagai pemerintahan desa, kami tidak terpikirkan pada hal ini, kedepan ini akan menjadi evaluasi bagi kami”

Ditambahkan oleh WA sebagai RT

“Iya, benar apa yang disampaikan oleh Bapak YU, Memang, pengelolaan wisata di sini belum mendapatkan pelatihan yang cukup. Ini berdampak pada cara kami mengelola tempat wisata dan menarik pengunjung. Kami akan berusaha untuk memperbaiki hal ini dan mencari pelatihan yang sesuai untuk pengelola kami ke depan.”

Sementara itu, SU, seorang warga yang tinggal dekat dengan lokasi wisata, mengungkapkan:

“Iya, kami sebagai masyarakat yang berada di dekat wisata ini merasa kurang puas dengan kondisi tempat wisata. Banyak hal yang menjadi kekurangan, seperti kurangnya daya tarik wisata yang membuat pengunjung sedikit. kami berharap wisata ini bisa lebih menarik dan meningkatkan jumlah pengunjung.”

TU, seorang pengunjung, menambahkan:

“Sebagai pengunjung, saya juga merasakan hal yang sama. Tempat wisata ini tidak terlalu menarik karena fasilitas yang kurang memadai. Jika pengelolaan dan promosi diperbaiki, mungkin tempat ini bisa menjadi lebih populer dan menyenangkan bagi pengunjung.”

Berdasarkan hasil wawancara, pengelola pariwisata Desa Tangga Batu mengalami kendala berupa minimnya pelatihan dalam manajemen dan pemasaran pariwisata. Hal ini menjadi salah satu kendala pengelolaan sumber daya manusia yang harus mereka tangani. YU Kepala Desa, mengakui pentingnya pelatihan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan berkomitmen untuk menjadikannya sebagai fokus ke depan. Hal ini didukung oleh YU, Ketua RT, yang menekankan perlunya pelatihan untuk mengatasi kekurangan tersebut. Di sisi lain, SU, seorang warga yang tinggal dekat dengan lokasi wisata, serta TE, seorang pengunjung, mengungkapkan ketidakpuasan terhadap kurangnya daya tarik dan fasilitas yang ada. Mereka merasa bahwa banyak kekurangan yang membuat wisata ini kurang menarik bagi pengunjung. Sehingga perlunya evaluasi dan perbaikan yang mendalam untuk meningkatkan fasilitas, daya tarik, serta pengelolaan wisata air panas di Desa Tangga Batu guna mengoptimalkan potensi yang ada.

b. Faktor Lahan

Faktor lahan memainkan peran penting dalam perkembangan sebuah destinasi wisata. Di Desa Tangga Batu, Berdasarkan temuan penelitian bahwa luas lahan wisata di desa tangga batu sekitar sekitar 20 rante, meskipun luas lahan sudah mencukupi, terdapat kendala dalam hal pemanfaatan lahan yang optimal karena keterbatasan sarana dan prasarana serta banyak kekurangan dalam pengelolaan fasilitas di lahan tersebut yang menghambat daya tarik wisata.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh YU, Kepala Desa,

"Untuk Luas lahan wisata sendiri sekitar 20 rante gian, memang cukup luas. Namun, yang menjadi kendala adalah pengembangan lahan ini belum memadai, seperti belum semua area dapat digunakan secara optimal dan berfungsi dengan baik, masih banyak keterbatasan daya tarik dari wisata ini"

Ditambahkan oleh WA Ketua RT,

"Setuju dengan yang disampaikan oleh bapak YU, bahwa Memang luas lahan wisata ini dapat dikatakan sudah mencukupi, tetapi pemanfaatan lahan belum maksimal. Kami masih menghadapi banyak masalah dalam hal pengembangan fasilitas yang seharusnya ada untuk mendukung fungsi lahan sebagai destinasi wisata."

Sementara itu, SU seorang warga yang tinggal dekat dengan lokasi wisata, mengungkapkan,

"Lahan memang luas sih dek, tetapi pengelolaannya belum efektif. Banyak area yang belum diperhatikan dan tidak dimanfaatkan dengan baik, sehingga mempengaruhi daya tarik wisata dan factor ini juga yang membuat sedikitnya pengunjung datang."

TE seorang pengunjung, menambahkan,

"Kalau dari pengalaman saya sebagai pengunjung, memang lahannya cukup luas dek, namun fasilitas yang ada masih sangat terbatas. Jika lahan ini dikelola dengan lebih baik dan fasilitas diperbaiki, saya yakin wisata ini bisa lebih menarik bagi banyak orang."

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa dari segi pertimbangan lahan, meskipun luas kawasan wisata air panas Desa Tangga Batu mencapai sekitar 20 rante dan dinilai layak, namun pemanfaatan lahan tersebut masih menghadapi sejumlah tantangan. YU, Kepala Desa, menyatakan bahwa meskipun luas lahan sudah cukup, pengembangan lahan belum optimal dan banyak area yang belum digunakan secara maksimal. WA sebagai Ketua RT, menambahkan bahwa meskipun luas lahan memadai, fasilitas yang mendukung pengembangan belum ada atau masih

terbatas. SU, seorang warga setempat, mengungkapkan bahwa pengelolaan lahan yang kurang efektif turut mengurangi daya tarik wisata. Namun, seorang pengunjung bernama TP mengatakan bahwa untuk memanfaatkan lokasi tersebut secara lebih baik, perlu dilakukan perbaikan terhadap fasilitas yang ada saat ini, yang masih sangat kurang. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan potensi wisata dan meningkatkan daya tarik Desa Tangga Batu bagi wisatawan, perbaikan dalam pemanfaatan lahan dan pengembangan fasilitas menjadi keharusan.

c. Sarana dan Prasarana

Unsur infrastruktur dan fasilitas sama pentingnya bagi pertumbuhan pariwisata. Kenyamanan dan kebahagiaan wisatawan akan dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur dan fasilitas yang memadai, yang juga akan membantu menopang pertumbuhan objek wisata secara keseluruhan. Fasilitas yang baik, seperti tempat makan, area parkir, dan fasilitas sanitasi, dapat menarik pengunjung dan membuat mereka lebih nyaman. Namun, Desa Tangga Batu masih belum memadai dari segi infrastruktur dan fasilitas. Fasilitas yang tersedia saat ini, seperti ruang makan dan toilet, belum memadai untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan dan menurunkan daya tarik wisata, menghambat potensi untuk menarik lebih banyak pengunjung. Perbaikan dan pengembangan fasilitas yang lebih baik diperlukan untuk mengatasi masalah ini dan memaksimalkan potensi wisata air panas di desa tangga batu.

Ditambahkan oleh YU, Kepala Desa,

Dari segi infrastruktur dan fasilitas, Gian, memang benar bahwa kita memiliki masalah yang signifikan. Masih banyak kesenjangan dalam infrastruktur dan fasilitas saat ini. Kami sudah membangun beberapa fasilitas dasar, seperti toilet, tetapi masih banyak hal yang perlu diperbaiki, seperti tempat makan dan area parkir. Hal ini tentunya berdampak pada kepuasan pengunjung dan perkembangan wisata, namun berhubung pendanaan kita belum memadai hal ini juga yang menyebabkan terhambatnya pembangunan wisata ini.”

Ditambahkan oleh WA, Ketua RT,

“Setuju dengan pernyataan bapak YU, Memang benar, kekurangan fasilitas ini menjadi kendala utama dalam mengembangkan wisata di desa kami. Infrastruktur yang ada saat ini belum memadai untuk mendukung jumlah pengunjung yang lebih besar. Kami pernah membangun toilet namun sudah rusak total saat ini sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pengunjung. Kami perlu segera melakukan

perbaikan dan penambahan fasilitas agar wisata ini bisa berkembang lebih baik dan kami berharap pemerintah daerah maupun pusat dapat membantu memperhatikan kami untuk mengembangkan wisata ini lebih baik lagi.”

SU, seorang warga yang tinggal dekat dengan lokasi wisata, mengungkapkan,

“Sebagai warga setempat, saya merasakan langsung kekurangan fasilitas yang ada. Pengunjung seringkali mengeluhkan kurangnya tempat makan dan area istirahat yang layak serta toilet yang tidak berfungsi dengan baik. Hal ini secara nyata saya melihat mempengaruhi kenyamanan mereka dan berpotensi mengurangi jumlah kunjungan.”

TE, seorang pengunjung, menambahkan,

“Saya sangat menghargai potensi wisata air panas di sini, tetapi kekurangan fasilitas seperti tempat parkir dan area makan membuat pengalaman saya kurang menyenangkan dan toiletnya juga tidak berfungsi, bau dan kebersihannya tidak diperhatikan. Sebagai saran jika sarana dan prasarana diperbaiki, saya yakin lebih banyak orang akan tertarik untuk datang dan menikmati wisata ini.”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam pengembangan wisata air panas di Desa Tangga Batu adalah minimnya pelayanan dan prasarana. Hal ini tercermin dari pernyataan YU, Kepala Desa, yang mengungkapkan bahwa fasilitas yang ada, seperti toilet dan tempat makan, belum memadai dan memerlukan perbaikan. WA, Ketua RT, juga menegaskan bahwa infrastruktur yang rusak, termasuk toilet yang sudah tidak berfungsi, menambah ketidaknyamanan bagi pengunjung dan menghambat perkembangan wisata. SU, seorang warga mengatakan kurangnya fasilitas seperti area istirahat dan tempat makan, yang memengaruhi pengalaman pengunjung. TE, seorang pengunjung, menambahkan bahwa kekurangan fasilitas parkir, area makan, serta kebersihan toilet mengurangi kenyamanan dan kepuasan pengunjung.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang melihat langsung kondisi sarana dan prasarana yang ada di objek wisata. Di Desa Tangga Batu memang tidak mencukupi untuk mendukung jumlah pengunjung yang lebih besar. Fasilitas yang rusak dan terbatas mempengaruhi kualitas pengalaman wisata, mengurangi daya tarik wisata, serta membatasi potensi kunjungan. Oleh karena itu, peningkatan dan perluasan fasilitas menjadi langkah krusial dalam rangka meningkatkan daya tarik dan memajukan industri wisata pemandian air panas di Desa Tangga Batu.

2. Faktor Eksternal

a. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah tentunya sangatlah dibutuhkan dan mempengaruhi perkembangan suatu destinasi wisata. Pemerintah harusnya memberikan perhatian yang lebih pada peningkatan infrastruktur, penyediaan dana, serta pelatihan untuk pengelola dan promosi destinasi wisata. Keterlibatan pemerintah dalam bentuk bantuan finansial, perbaikan fasilitas, serta pengembangan program pelatihan dapat meningkatkan kualitas dan daya tarik suatu destinasi. Namun, seringkali perhatian yang diberikan belum memadai atau tidak konsisten, mengakibatkan keterbatasan dalam pemeliharaan fasilitas, kurangnya inovasi, dan rendahnya promosi yang efektif. Hal ini menyebabkan wisatawan tidak mendapatkan pengalaman yang optimal dan menghambat potensi penuh dari destinasi wisata tersebut seperti halnya pada destinasi wisata. Air panas Di Desa Tangga Batu.

Ditambahkan oleh YU, Kepala Desa,

"Terkait dengan dukungan pemerintah pada pengembangan wisata air panas Desa Tangga Batu, dalam lima tahun terakhir, bupati setempat memang pernah berkunjung dan memberikan bantuan dana yang cukup besar. Dana tersebut telah kami alokasikan dengan baik untuk pengembangan awal. Namun, setelah itu, dukungan pemerintah tidak berlanjut dan tidak ada kontribusi lebih lanjut untuk mengatasi masalah yang kami hadapi saat ini. Saya Sebagai kepala desa dan pengelola wisata, saya dan tim telah berusaha mencari solusi sendiri untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Ke depannya, kami berencana untuk merancang perbaikan secara menyeluruh agar wisata ini bisa berkembang lebih baik."

Ditambahkan oleh WA, Ketua RT,

"Setuju dengan pernyataan Pak Yusuf, dukungan pemerintah memang sangat terbatas. Setelah bantuan awal yang diberikan, tidak ada tindak lanjut yang memadai dari pemerintah untuk mendukung pengembangan wisata ini. Prasarana saat ini sudah rusak, antara lain kamar mandi yang rusak, dan kami berjuang untuk memperbaikinya tanpa dukungan memadai dari negara. Kami berharap ada perhatian lebih dari pemerintah pusat maupun daerah untuk meningkatkan fasilitas dan mendukung promosi wisata ini."

Sementara itu, SU, seorang warga yang tinggal dekat dengan lokasi wisata, mengungkapkan,

"Sebagai warga setempat, saya merasakan langsung dampak dari kurangnya dukungan pemerintah. Banyak fasilitas yang sudah rusak dan tidak diperbaiki, serta

tidak ada bantuan untuk meningkatkan kondisi wisata. Hal ini membuat pengunjung merasa tidak nyaman dan berdampak negatif pada kunjungan wisata."

TE, seorang pengunjung, menambahkan,

"Meskipun saya menghargai potensi wisata air panas di sini, kekurangan dukungan dari pemerintah terlihat jelas. Ketiadaan fasilitas yang memadai dan kurangnya perawatan membuat pengalaman saya kurang menyenangkan. Jika pemerintah memberikan dukungan yang lebih konsisten, saya yakin wisata ini bisa menjadi destinasi yang lebih menarik dan banyak dikunjungi."

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal bantuan pemerintah terhadap industri wisata pemandian air panas Desa Tangga Batu. Meskipun pernah ada bantuan awal, tidak ada tindak lanjut atau dukungan berkelanjutan yang diperlukan untuk memperbaiki dan mengembangkan fasilitas wisata. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa untuk memanfaatkan potensi wisata desa secara maksimal, pemerintah perlu lebih memperhatikan dan mendukung fasilitas yang ada, hal tersebut sesuai dengan yang dimaksud.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, dapat dikatakan bahwa Desa Tangga Batu menghadapi sejumlah kendala yang cukup berarti dalam pengembangan wisata pemandian air panas. Pertama, salah satu kendala utama adalah pengelolaan sumber daya manusia. Pengelola wisata belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam hal manajemen dan promosi, sehingga potensi wisata ini belum sepenuhnya berkembang. Kedua, meskipun terdapat cukup banyak lahan untuk pariwisata, pemanfaatannya terbatas karena kurangnya infrastruktur dan utilitas, seperti pilihan tempat makan dan fasilitas sanitasi yang memadai. Ketiga, dukungan dari pemerintah juga kurang optimal. Bantuan yang diberikan pada awalnya tidak diikuti dengan dukungan yang berkelanjutan, sehingga fasilitas wisata belum diperbaiki atau ditingkatkan. Temuan ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam pelatihan pengelola, peningkatan fasilitas, dan dukungan pemerintah agar wisata air panas di Desa Tangga Batu dapat berkembang dengan baik.

Pada pembahasan penelitian ini, akan dijelaskan ketiga faktor utama pengelolaan sumber daya manusia, pemanfaatan lahan, dan dukungan pemerintah berkontribusi besar terhadap hambatan dalam pengembangan wisata air panas di Desa Tangga Batu. Pertama, keterbatasan dalam pelatihan pengelola berdampak pada kurangnya strategi yang efektif dalam mengelola dan mempromosikan destinasi wisata, sehingga potensi yang ada tidak

bisa dimaksimalkan. Kedua, walaupun lahan yang tersedia cukup luas, pengelolaan fasilitas yang tidak memadai dan infrastruktur yang terbatas mengurangi daya tarik dan kenyamanan pengunjung. Ketiga, dukungan pemerintah yang terbatas, setelah bantuan awal, mengakibatkan kurangnya perbaikan dan pengembangan yang diperlukan untuk meningkatkan fasilitas dan layanan.

1. Faktor Internal

a. Faktor Pengelolaan Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia (HRM) dalam konteks destinasi wisata mencakup manajemen tenaga kerja yang terlibat dalam manajemen dan promosi destinasi. SDM yang terlatih dengan baik akan mampu memberikan pelayanan yang berkualitas, merancang strategi promosi yang efektif, serta meningkatkan daya tarik dan kepuasan pengunjung, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan dan kesuksesan destinasi wisata.

Hal ini didukung oleh pernyataan James J, Spillane dalam Lintang (2016), yang menyatakan bahwa bahwa pengelolaan SDM yang efektif melibatkan peran strategis dalam meningkatkan kinerja organisasi. Dalam konteks destinasi wisata, ini berarti pengelola SDM harus memiliki keterampilan dalam pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas layanan dan efektivitas promosi. Sejalan dengan pernyataan Kurniawati (2015) menyatakan bahwa pengelola SDM harus memiliki keterampilan dalam pelatihan, pengembangan, dan promosi agar dapat meningkatkan daya tarik dan keberhasilan suatu destinasi wisata. Tanpa pelatihan yang cukup, pengelola tidak dapat mengoptimalkan potensi yang ada, seperti yang terjadi di Desa Tangga Batu, di mana pengelola wisata belum mendapatkan pelatihan yang memadai, sehingga pengelolaan dan promosi destinasi kurang efektif.

Selanjutnya, Widias sari (2017) menyatakan bahwa kualitas pelayanan yang baik bergantung pada empat dimensi utama: keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati. Bila dikaitkan dengan hasil penelitian di Desa Tangga Batu, kurangnya pelatihan menyebabkan ketidakmampuan dalam memenuhi standar kualitas pelayanan yang diharapkan oleh pengunjung, sehingga daya tarik wisata air panas menurun dan jumlah kunjungan juga terbatas. Hasil wawancara dengan para pengelola dan pengunjung di Desa Tangga Batu mendukung teori diatas. YU, Kepala Desa, dan WA, Ketua RT, mengakui bahwa kekurangan pelatihan mempengaruhi pengelolaan dan promosi wisata, yang berujung pada kurangnya daya tarik dan jumlah pengunjung. SU, seorang warga, dan TU, seorang pengunjung, juga

menegaskan bahwa ketidakpuasan terhadap fasilitas dan kurangnya daya tarik wisata disebabkan oleh kurangnya pelatihan bagi pengelola. Mereka berharap adanya perbaikan dalam pengelolaan dan promosi untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisata.

b. Faktor Lahan

Salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam pengembangan suatu lokasi wisata adalah faktor lahan. Efektivitas pemanfaatan lahan berhubungan langsung dengan daya tarik destinasi dan kepuasan pengunjung. Menurut Hidayat (2016), pemanfaatan lahan yang optimal dalam pengembangan destinasi wisata memerlukan perencanaan yang matang dan pengelolaan yang efektif.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Hariana (2015) menggarisbawahi bahwa Pengelolaan lahan yang baik adalah kunci untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata, karena lahan yang dikelola dengan efektif akan meningkatkan aksesibilitas, kenyamanan, dan kepuasan pengunjung. Berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tangga Batu tentang Faktor Penghambat Tumbuhnya Wisata Air Panas di Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir Desa Tangga Batu Riau. Meskipun luas lahan wisata mencapai sekitar 20 rante, yang dianggap cukup memadai, pengelolaan dan pemanfaatan lahan masih menghadapi kendala. YU, Kepala Desa, mengungkapkan bahwa pengembangan lahan belum optimal dan banyak area yang belum digunakan secara maksimal. Hal ini didukung oleh WA, Ketua RT, yang menambahkan bahwa fasilitas yang mendukung pengembangan masih terbatas. SU, seorang warga setempat, menyoroti bahwa pengelolaan lahan yang tidak efektif mengurangi daya tarik wisata, sementara TE, seorang pengunjung, menekankan perlunya perbaikan fasilitas untuk meningkatkan daya tarik wisata.

c. Faktor sarana dan prasarana

Perkembangan tempat wisata sangat dipengaruhi oleh masalah infrastruktur dan fasilitas. Untuk meningkatkan kenikmatan pengunjung, Wiratini (2018) berpendapat bahwa infrastruktur dan fasilitas yang dirancang dengan baik sangat penting. Dengan kata lain, fasilitas yang kurang memadai dapat mengurangi kepuasan pengunjung dan menurunkan daya tarik sebuah destinasi, dan tentu mengurangi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Lebih lanjut, Utari (2016) menekankan bahwa Sarana dan prasarana yang baik mendukung pengembangan destinasi dengan meningkatkan aksesibilitas, kenyamanan, dan pengalaman pengunjung. Tanpa fasilitas yang memadai, bahkan lokasi yang menarik pun dapat kehilangan daya tariknya.

Pandangan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara studi yang dilakukan di Desa Tangga Batu mengenai penyebab mandeknya wisata pemandian air panas di Desa Tangga Batu, Kecamatan Tanjung Medan, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Meskipun potensi wisata air panas di desa ini cukup besar, kekurangan sarana dan prasarana menjadi kendala utama. YU, Kepala Desa, mengakui bahwa fasilitas seperti toilet dan tempat makan masih sangat terbatas dan memerlukan perbaikan. WA, Ketua RT, juga menekankan bahwa infrastruktur yang rusak, seperti toilet yang tidak berfungsi, memperburuk ketidaknyamanan pengunjung. SU, seorang warga setempat, mengungkapkan bahwa kekurangan fasilitas seperti area istirahat dan tempat makan memengaruhi pengalaman pengunjung. TE, seorang pengunjung, menambahkan bahwa fasilitas parkir dan area makan yang terbatas, serta kebersihan toilet yang buruk, mengurangi kepuasan dan kenyamanan mereka.

Prasarana dan sarana yang kurang memadai menjadi kendala utama dalam pengembangan wisata pemandian air panas di Desa Tangga Batu, berdasarkan data kajian dan wawancara. Fasilitas yang terbatas dan rusak berdampak negatif pada kenyamanan pengunjung dan daya tarik destinasi. Oleh karena itu, perbaikan dan penambahan sarana serta prasarana yang memadai sangat penting untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan memaksimalkan potensi wisata di Desa Tangga Batu.

2. Faktor Eksternal

a. Dukungan Pemerintah

Peran aktif pemerintah dalam menyediakan dana, memperbaiki fasilitas, dan mendukung program-program pengembangan sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik destinasi wisata. Hal ini didukung dengan pernyataan Ismayanti (2019) Keterlibatan pemerintah sangat krusial dalam pengembangan destinasi wisata. Dukungan yang konsisten dari pemerintah dalam bentuk dana, perawatan fasilitas, dan promosi dapat mempercepat pertumbuhan destinasi dan meningkatkan kepuasan pengunjung. Senada dengan hal tersebut, Apriliyanti (2020) menyatakan, Dukungan dari pemerintah dalam bentuk pelatihan dan bantuan finansial sangat penting untuk pengelolaan destinasi wisata. Tanpa dukungan tersebut, pengelola destinasi mungkin kesulitan dalam meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas yang diperlukan untuk menarik pengunjung.

Pandangan ini didukung oleh hasil wawancara penelitian yang dilakukan di Desa Tangga Batu, Kecamatan Tanjung Medan, Kabupaten Rokan Hilir, Riau, mengenai

faktor penyebab kegagalan wisata pemandian air panas. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa dukungan pemerintah masih kurang. YU, Kepala Desa, mengungkapkan bahwa meskipun pernah menerima bantuan dana awal dari pemerintah, tidak ada dukungan berkelanjutan untuk mengatasi masalah yang ada. WA, Ketua RT, menambahkan bahwa setelah bantuan awal tersebut, perawatan fasilitas menjadi masalah besar tanpa adanya tindak lanjut dari pemerintah. SU, seorang warga setempat, merasakan dampak langsung dari kurangnya dukungan pemerintah, yang berdampak pada kualitas fasilitas dan pengalaman pengunjung. TE, seorang pengunjung, juga mengeluhkan kurangnya fasilitas yang memadai dan perawatan, yang mengurangi kenyamanan dan daya tarik destinasi.

Berdasarkan kajian teori dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dukungan pemerintah yang tidak konsisten dan kurang optimal menghambat pengembangan wisata air panas di Desa Tangga Batu. Meskipun ada bantuan awal yang diterima, namun jika tidak adanya tindak lanjut dukungan dan bantuan berkelanjutan menyebabkan fasilitas yang ada tidak memadai dan kurang terawat. Dukungan yang lebih konsisten dan menyeluruh dari pemerintah diperlukan untuk memperbaiki fasilitas, mendukung promosi, dan memperikan pelatihann serta memastikan keberlanjutan serta pertumbuhan destinasi wisata di Desa Tangga Batu. Hal ini akan meningkatkan pengalaman pengunjung dan mengoptimalkan potensi wisata di desa tersebut.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan adanya empat kendala utama yang memengaruhi pengembangan destinasi wisata ini. Pertama, kurangnya pengelolaan sumber daya manusia yang terampil dalam manajemen dan promosi pariwisata. Kedua, pemanfaatan lahan dan pengembangan fasilitas wisata masih terbatas, meskipun lahan yang tersedia cukup memadai. Ketiga, sarana dan prasarana, seperti sanitasi, tempat makan, dan parkir, masih kurang memadai sehingga mengurangi kenyamanan pengunjung. Terakhir, dukungan pemerintah yang belum berkelanjutan turut menjadi penghambat utama. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh dalam aspek pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan fasilitas, serta dukungan pemerintah untuk memaksimalkan potensi wisata air panas dan meningkatkan daya tarik bagi wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, M.H.U; Faneli, C.; Baiquni, M. (2013). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali*. Jurnal Kawistara, 3(2), Hal 129- 139.
- L.E. Sela. 2017. *Faktor-Faktor Penyebab Tidak Terkelolanya Objek Wisata Pantai Batu Pinagut Bolaang Mongondow Utara*, *Spasial* 4(1), 1–12.
- Pesik, Febryani Ribka, Fela Warouw, and Hendriek Karongkong. (2017). *Pengembangan Potensi Kawasan Wisata Air Panas di Langowan*. *Spasial* 4(3), 210–21.
- Rosanti Marlin, Juita L.D. (2018) *Analisis Penunjang Dan Penghambat Objek Wisata*. *Journal Of Management (SME's)*, 7(2), 269-286.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Zakaria, F. & Suprihardjo, R.D. (2014). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Teknik Pomits, 3(2), 245-249.